

Jurnal Agama dan Masyarakat SOSIOLOGIA

Anak Jalanan dan Rumah Belajar Cinta Damai dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan

Andi Jurana Anggriana¹, Adam Maulana², Nur Wahyunita³

¹Andi Jurana Anggriana, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²Adam Maulana, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

³Nur Wahyunita, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author: Andi Jurana Anggriana, ajuranaanggriana@iainpare.ac.id

Submitted: 11 Agustus 2023 / Eccepted: 12 Oktober 2023 / Published: 08 November 2023

DOI : <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.6433>

ABSTRACT

The problem of street children that occurs in Parepare City is a problem that wants to be solved, so someone is needed to handle this problem. Rumah Belajar Cinta Damai is a community involved in empowering street children. This research aims to determine the role played by Rumah Belajar Cinta Damai in efforts to empower street children and to determine the forms of empowerment programs carried out. The research method used is descriptive qualitative using observation, interviews and documentation. The results of the research show that the role of Rumah Belajar Cinta Damai in efforts to empower street children is to provide a forum for street children to develop their potential through literacy programs, develop street children through moral education, and as a liaison with social networks such as students/alumni as well as IAIN Parepare lecturers, BKP (Form of Learning Activities) from Psychology Student of Makassar State University, Puspaga Parepare (Family Learning Center), and batik artists from Solo, Rahayu Owner Amalia Decoration Yayuk and Partinah Owner Girl Wasta Pura took part in empowering street children. The forms of empowerment carried out by Rumah Belajar Cinta Damai are programs in the fields of education, religion, economics and health.

KEYWORDS

Empowerment, Street Children, Social Action

ABSTRAK

Permasalahan anak jalanan yang terjadi di Kota Parepare merupakan masalah yang ingin dipecahkan, maka dibutuhkan pihak yang menangani masalah tersebut. Rumah Belajar Cinta Damai adalah komunitas yang berkecimpung dalam pemberdayaan anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan serta untuk mengetahui bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan, metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yaitu memberikan wadah bagi anak jalanan mengembangkan potensinya melalui program literasi, membina anak jalanan melalui pendidikan akhlak, dan sebagai penghubung dengan jaringan sosial seperti Mahasiswa/Alumni juga Dosen IAIN Parepare, Mahasiswa BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) Psikologi Universitas Negeri Makassar, Puspaga Parepare (Pusat Pembelajaran Keluarga), dan seniman batik asal Solo Rahayu Owner Amalia Decoration Yayuk dan Partinah Owner Girl Wasta Pura ikut andil dalam pemberdayaan anak jalanan. Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai yaitu program di bidang pendidikan, agama, ekonomi, dan kesehatan.

KATA KUNCI

Pemberdayaan, Anak Jalanan, Tindakan Sosial.



1. PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia. Permasalahan anak jalanan sangat mudah ditemukan di kota-kota besar, seperti di pasar, terminal, pertokoan, stasiun kereta api dan *mall*, dimana anak jalanan melakukan berbagai aktivitasnya.¹ Biasanya anak yang bekerja di jalanan karena diajak oleh temannya, ingin mandiri, ingin membantu orang tua, hingga disuruh oleh orang tuanya. Orang tua yang menyuruh anaknya bekerja di jalanan termasuk tindakan eksploitasi anak. Andi Aysha Zalika Ardita Putri dalam Hermansyah bahwasanya Eksploitasi anak merupakan pemanfaatan tenaga atau sumber daya anak untuk kepentingan orang tua atau keluarga untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, baik berupa uang atau alat tukar lainnya yang setara.² Kementerian Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari pekerjaan atau berkeliaran di jalanan dan di area umum lainnya.³ Anak jalanan atau sering disingkat anjal ialah anak yang berusia 5 hingga 18 tahun.

Anak jalanan yang bekerja di jalanan seharusnya diberikan hak berpendidikan selayaknya anak seusia mereka. Sebagaimana yang tertuang dalam pembaharuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat, termasuk anak jalanan", hak asasi manusia yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.⁴ Dalam konteks ini, penting memberikan pemberdayaan terhadap anak jalanan, untuk mengarahkan mereka menuju masa depan yang lebih cerah.

Menurut Hendrawati Hamid, pemberdayaan adalah memberikan kekuatan atau daya kepada kelompok lemah yang tidak memiliki kekuatan atau daya untuk hidup mandiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari.⁵ Andi Aysha Zalika Ardita Putri dalam penelitiannya yang berjudul "Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)" membahas munculnya anak jalanan disebabkan faktor ekonomi, faktor keluarga dalam hal ini, anak jalanan rawan untuk dieksploitasi dimana bentuk eksploitasi yaitu pemaksaan kerja dan menyita banyak waktu anak sehingga mereka tidak dapat melakukan hal yang seharusnya dilakukan.⁶ Anak yang seharusnya belajar menuntut ilmu namun adanya kondisi ekonomi membuat mereka harus bekerja di jalanan. Fenomena tentang permasalahan anak jalanan juga terdapat di Kota Parepare. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Lapangan Andi Makkasau, peneliti melihat terdapat anak jalanan yang bekerja sebagai penjual tisu dan adapun yang melatarbelakangi sehingga mereka berjualan tisu karena disuruh oleh orang tuanya sekaligus membantu orang tuanya. Melihat fenomena permasalahan anak jalanan, maka kepedulian dari beberapa pihak dalam hal ini sangatlah dibutuhkan. Beberapa pihak yang dimaksud ialah yang mempunyai peranan dalam menangani permasalahan anak jalanan seperti pihak pemerintah, *stakeholders*, organisasi, ataupun komunitas tertentu.

Rumah Belajar Cinta Damai yang terletak di Kecamatan Ujung Kota Parepare, merupakan sebuah komunitas yang didirikan pada 1 Oktober 2017, oleh Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si dimana komunitas ini didirikan untuk memberi ruang belajar bagi anak jalanan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu program yang ada di Rumah Belajar Cinta Damai yaitu "Program Literasi" pada program ini, anak jalanan diajar membaca, menulis, menggambar, berhitung dan lain sebagainya. Adapun anak jalanan yang berada di Rumah Belajar

¹ Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5.2, (2014), h.145.

² Andi Aysha Zalika Ardita Putri, *Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)*, *Journal of Social Studies and Humaniora*, 1.1, (2022), h. 34.

³ Pipin Armita, *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori Self Esteem*, *Jurnal Partai Keadilan Sejahtera*, 15.4, (2016), h.379.

⁴ Syaharuddin, et al., eds., *Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5.4, (2021), h. 1621.

⁵ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, Makassar: De La Macca*, (2018), h. 9-10.

⁶ Andi Aysha Zalika Ardita Putri, *Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)*, *Journal of Social Studies and Humaniora*, 1.1, (2022), h. 28.

Cinta Damai adalah anak jalanan yang sering ditemukan di pelabuhan nusantara, Lapangan Andi Makkasau, dan pasar senggol. Berdasarkan data yang didapatkan penulis, di Rumah Belajar Cinta Damai, bahwa adanya 38 relawan mendampingi dan membina sebanyak 47 anak jalanan.⁷ Banyaknya harapan relawan kepada anak jalanan yaitu salah satunya anak jalanan bisa membaca, akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sebagian kecil anak jalanan masih ada yang belum bisa membaca sampai saat ini. Gangguan kesehatan juga salah satu masalah yang kerap terjadi pada anak jalanan, mulai dari gatal-gatal, bisul, peradangan hidung dan telinga, hingga terkena cacar hal ini disebabkan karena anak jalanan yang hidup di lingkungan yang kurang bersih, mobilitasnya tinggi, serta sebagian di antara mereka belum menerapkan pola hidup bersih. Selain buta huruf, faktor ekonomi/kemiskinan, dan gangguan kesehatan, perilaku anak jalanan yang sulit diatur juga merupakan tantangan yang dihadapi relawan dimana anak-anak ini tidak mudah diatur, terkadang mereka saling pukul, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Penjelasan mengenai perkara-perkara anak jalanan, maka perlu ada pihak yang membina mereka supaya perkara tersebut teratasi atau diminimalisir. Adanya harapan yang diamanahkan kepada relawan yang masih berstatus sebagai relawan agar dapat meluangkan waktunya untuk membina dan mendampingi anak jalanan di Rumah Belajar Cinta Damai, dimana hal ini dapat dianalogikan dalam teori peran.

Thomas dan Biddle membagi beberapa peristilahan dalam teori peran, salah satunya yaitu perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran seperti *Expectation* (Harapan tentang peran) adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.⁸ Namun, kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang didapatkan penulis menunjukkan bahwa ketersediaan waktu oleh sebagian relawan sangat sedikit dalam hal ini yang masih berstatus sebagai relawan akan tetapi tidak sempat datang untuk membina dan mendampingi anak jalanan di Rumah Belajar Cinta Damai dikarenakan adanya kesibukan dan pekerjaan yang menghalangi, dan hal ini membuat sebagian relawan lainnya merasa kewalahan saat mendampingi dan membina anak jalanan, karena karakter yang dimiliki oleh anak jalanan itu berbeda dengan karakter anak-anak pada umumnya yang agak mudah diatur. Anak jalanan mempunyai karakter yang berbeda karena anak jalanan tumbuh di lingkungan yang keras, maka harus memerlukan kesabaran yang tinggi dalam menghadapinya

Berdasarkan uraian di atas, salah satu cara menangani anak jalanan ialah anak jalanan tersebut diberdayakan dan Rumah Belajar Cinta Damai adalah sebuah komunitas yang berkecimpung dalam mengatasi permasalahan anak jalanan. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare". Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan dan bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare.

2. DAFTAR PUSTAKA

2.1. Perspektif Teori Peran

Thomas dan Biddle membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan.⁹ Golongan yang dimaksud yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut : Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu dan target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, seperti:

⁷ Muh. Irsyad Yunus, Rumah Belajar Cinta Damai, Kec. Ujung, wawancara, (22 Mei 2022).

⁸ Lasmary RM Girsang, Peran Aktor dalam Pemberdayaan Komunitas Rusunawa, Ikra-Ith Humaniora:Jurnal Sosial dan Humaniora, 4.2 (2020), h.107.

⁹ Lasmary RM Girsang, *Peran Aktor dalam Pemberdayaan Komunitas Rusunawa*, h. 107.

- a) *Expectation* (harapan tentang peran), adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.
- b) Norma, merupakan salah satu bentuk harapan berupa meramalkan (*anticipatory*) dan normatif (*role expectation*) yaitu keharusan yang menyertai suatu peran.
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku, kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama.
- d. Kaitan antara orang dan perilaku, Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku.

Sementara George Ritzer dalam Talcott Parsons menganggap bahwa sistem sosial sebagai sebuah interaksi dengan menggunakan *status*-peran sebagai unit dasar dari sistem dimana *status* mengacu pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu.¹⁰

2.2. Tindakan Sosial Max Weber

Damsar dalam Max Weber menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain.¹¹ Jika tindakan tersebut tidak memiliki arti dan tidak diarahkan untuk orang lain maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebagai “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain.¹² Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber terbagi menjadi 4 tipe, yaitu:¹³

- a. Tindakan rasional instrumental (*Instrumental Rationality*), adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan alat dan tujuan yang digunakan untuk mencapai tujuan, tindakan ini adalah tindakan yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas, merupakan bentuk rasionalitas yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan yang rasional berkaitan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya juga rasional.
- b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Value Oriented Rationality*), tindakan rasional yang berorientasi nilai ialah suatu keadaan dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup, tujuan dari tindakan ini sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, dan alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan secara sadar. Kebiasaan ini didukung oleh perilaku kehidupan yang berkaitan dengan agama atau nilai agama serta kebiasaan masyarakat dalam kehidupannya, dalam konteks ini tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai.
- c. Tindakan Tradisional/Tindakan karena Kebiasaan (*Tradisional Action*), tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat *irrational* (nonrasional). Dimana seorang individu menampilkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan tradisional adalah tindakan yang hanya merujuk pada tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada dan yang menjadi tujuan utama dari tindakan tradisional adalah perjuangan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat.
- d. Tindakan Afektif (*Affective Rationality*), tindakan afektif merupakan tindakan yang ditandai oleh perasaan yang mendominasi atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, (2014), h. 120.

¹¹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, (2015), h. 116.

¹² Tatik Atiyatul Mufiroh, *Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi: Surabaya, (2019), h. 30.

¹³ Tatik Atiyatul Mufiroh, *Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber* h.33.

Tindakan yang bermuara dalam hubungan emosi yang sangat mendalam, dimana ada hubungan hubungan khusus yang tidak bisa dijelaskan diluar lingkaran tersebut. Menurut Weber tindakan ini adalah tindakan yang benar-benar tidak rasional sebab kurangnya pertimbangan secara logis dan ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai karena kedua tipe tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang ingin didapatkan oleh penulis.

2.3. Pemberdayaan dalam Pembangunan

Secara bahasa, pemberdayaan berasal dari kata Indonesia, yang artinya "*daya*", dalam hal membangun kekuatan yang dimiliki orang yang lemah adalah kekuatan meningkatkan kesadaran dan memberikan dorongan mengenai potensi dan bekerja untuk memaksimalkannya.¹⁴ Potensi yaitu hal yang bisa diberdayakan dari orang tersebut, pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri.¹⁵ Konsep pemberdayaan yaitu kelompok pendamping diharapkan melaksanakan apa yang diilustrasikan dalam pernyataan "Pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tidak memberikan ikan, tetapi memberikan alat pancing dan memberikan pemahaman bagaimana cara memancingnya", hasilnya anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan keluarganya tanpa bantuan pihak ketiga serta cakup memaksimalkan potensinya.¹⁶

Hendrawati Hamid dalam Suharto mengatakan bahwa beberapa golongan yang termasuk dalam kategori kelompok rentan dan lemah seperti orang tua, anak-anak, dan remaja, masyarakat terasing, *lesbian-gay*, penyandang cacat, mereka yang memiliki kepribadian lemah, seperti mereka yang memiliki masalah pribadi atau keluarga, orang-orang yang secara struktural lemah menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dan didiskriminasi karena jenis kelamin, ras, dan kelas sosial ekonomi (kelas sosial ekonomi miskin).¹⁷ Bagian tersebut sangat penting untuk pemberdayaan masyarakat, terutama dalam hal penyelesaian suatu masalah. Seseorang yang berperan dalam lingkungan yang kondusif untuk melakukan perubahan atau melakukan hal lain disebut peran. Seseorang berperan ketika mereka memenuhi tugas dan haknya sesuai dengan kedudukannya.¹⁸ Tanggung jawab utama peran dalam sebuah transformasi untuk pemberdayaan atau pembangunan masyarakat yaitu peranan sebagai agen perubahan sosial (*Social Agent of Change*), peranan sebagai pemecah masalah sosial (*Social Problem Solving*), dan peranan sebagai penghubung dengan jaringan sosial (*Social Network*), adapun beberapa bentuk program pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh pihak pemberdayaan, yakni pemberdayaan di bidang pendidikan, ekonomi, agama, dan kesehatan.

2.4. Pengertian Anak Jalanan

Syamsul Haling dkk dalam R. A. Koesnoen bahwa anak adalah orang muda dalam jiwa, muda dalam usia, dan peristiwa kehidupan karena mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa dianggap sebagai aset yang paling berharga untuk dijaga karena anak memiliki hak dan harkat dasar manusia yang harus dilindungi.¹⁹ Dimana salah satu bentuk perlindungan yang dapat dilakukan yakni melindungi mereka dari pengaruh negatif. Anak jalanan juga merupakan anak yang menghabiskan

¹⁴Andri Soemitra, *Peran Pemberdayaan Masyarakat Oleh Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)*, Medan: FEBI UIN-SU Press, (2018), h. 59-60.

¹⁵ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca, (2018), h. 9.

¹⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: CV Budi Utama, (2019), h. 1.

¹⁷ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca, (2018), h. 12.

¹⁸Nurhadra Hajar Gosul, *Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam Pembentukan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Kota Makassar, Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam: Makassar*, (2021), h. 29-30.

¹⁹Syamsul Haling, et al., eds., *Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional*, Jurnal Hukum dan Pembangunan, 48.2, (2018), h. 362 .

durasinya di jalanan, bekerja atau tidak, termasuk kaum muda yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua/keluarga dan kaum muda yang terputus hubungannya dengan keluarga atau yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga.²⁰ Anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan berkeliaran di tempat umum lainnya untuk mencari pendapatan biasa disebut anak jalanan. Antara usia 6 sampai 18 tahun, anak jalanan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: mereka umumnya tidak menarik, pakaian mereka acak-acakan, dan mereka sangat *mobile*, dan melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan. Banyaknya anak-anak menjadi anak jalanan biasanya disebabkan karena faktor ekonomi, *Broken home*, hilangnya kasih sayang dan perhatian orang tuanya, pengaruh lingkungan sosialnya, dan disuruh oleh orang tuanya.

Empat kelompok anak jalanan dapat dibedakan menjadi *Children of the Street*, *Children on the Street*, *Children from Families of the Street*, dan anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun.²¹ Berikut penjelasannya *Children of the Street* adalah Anak yang tidak berhubungan lagi dengan orangtuanya. Ikatan dengan orang tua sudah tidak terjalin dikarenakan adanya faktor sosial psikologi keluarga dimana mereka menghadapi permusuhan, kekerasan, pelecehan, dan perpisahan orang tua. Biasanya mereka tidak ingin kembali ke rumah, solidaritas sesama temannya dan kehidupan anak jalanan sekarang koneksi mereka dan mereka menempati semua fasilitas yang tersedia di jalanan dan tinggal di sana terus-menerus. Istilah *Children On The Street* adalah anak yang bekerja di jalanan merupakan anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Mereka biasanya bekerja dari fajar hingga larut, seperti penjual asongan, pengamen, menyemir sepatu, kuli panggul, tukang ojek payung, dan lain-lainnya. Mereka tinggal di daerah kumuh dengan teman atau keluarga yang mengalami nasib yang sama, sering dikenali secara sporadis, dan mengunjungi orang tua mereka di desa yang merupakan buruh migran perkotaan. *Children from Families of the Street* adalah anak yang sering berkomunikasi dengan orang tuanya, aktivitas usaha mereka paling nampak adalah jualan koran. Sebelum atau sesudah sekolah, mereka menghabiskan waktu di jalanan bersama orang tua mereka. Keinginan mereka untuk bepergian berasal dari teman yang menyeret mereka, dari membantu orang tua mereka, serta mendengar perintah dari orang tua dan belajar mandiri. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun Adalah urbanitas yang pindah ke kota setelah orang dewasa (orang atau saudara kandung) melakukannya. Mereka berada di jalanan untuk mencari pekerjaan atau mempertahankan pekerjaan yang tidak stabil. Mereka umumnya telah lulus dari SD bahkan ada yang SMP. Pekerjaan mereka jasanya menyemir sepatu, mencuci bus, pemulung, kuli panggul (membawa barang belanjaan), pengemis, pengamen, juga pengasong.

Adapun model penanganan anak jalanan dalam garis besar alternatif mengarah kepada tiga jenis model yaitu *Street Based Strategy* (strategi yang berpusat pada anak jalanan), *Central Based Strategy*, dan *Community Based Strategy*.²² Berikut uraiannya: *Street Based Strategy* (strategi yang berpusat pada anak jalanan) ditujukan untuk menangkis pengaruh berbahaya dan menyuplai mereka dengan pikiran positif, dengan maksud untuk mengenal, mendampingi anak, melakukan kegiatan antara lain penyuluhan, bincang-bincang, permainan, literasi (pemberantasan buta aksara), dan lain sebagainya yang dilakukan di jalanan atau tempat-tempat anak jalanan berada. *Central Based Strategy* Pendekatan dengan penanganan anak jalanan oleh institusi yang memusatkan pelayanan dan usaha, tempat berlindung "*Rumah Singgah*". *Community Based Strategy* (strategi yang berpusat pada masyarakat) adalah pendekatan yang mengikutsertakan masyarakat dan keluarga tempat tinggal anak jalanan, sosialisasi kepada masyarakat dan pemberdayaan keluarga. Pendekatan ini berfokus mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak dan mencegah anak-anak turun ke jalan. Keterkaitan pemberdayaan dengan anak jalanan dapat dilihat dari salah satu cara menangani anak jalanan

²⁰Nurhidayat, *Peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan Terhadap Pemberdayaan Anak Jalanan Di Kota Makassar*, Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar, (2016), h. 14.

²¹Nur Zulkhan, *Pelayanan Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar*, Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar, (2021), h. 20-21.

²²Nur Zulkhan, *Pelayanan Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar* h. 20-21.

yaitu anak jalanan tersebut diberdayakan karena anak jalanan termasuk dalam kategori kelompok yang rentan atau lemah dari segi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan agama, anak memiliki empat hak dasar yaitu hak perlindungan (Hak atas pertumbuhan, perlindungan dari segala bentuk eksploitasi) (waktu luang, pendidikan), hak partisipasi, dan hak atas kelangsungan hidup (pelayanan kesehatan dan tingkat kehidupan yang layak).

3. METODE

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Moleong mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan metode penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis perilaku dari orang-orang yang sedang diperhatikan.²³ Adapun alasan penulis menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sebab data yang akan dihasilkan dari pengamatan ini yaitu informasi dengan cara deskripsi atau kata-kata penulis yang bersumber dari pemberian makna atas data yang diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi penulis dari informan di lapangan. Adapun Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu menentukan subjek/objek sesuai tujuan dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian.²⁴ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu pendiri Rumah Belajar Cinta Damai, alasan penulis memilih pendiri Rumah Belajar Cinta Damai sebagai informan karena penulis menilai pendiri mengetahui banyak hal termasuk peranan pemberdayaan, bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai kemudian relawan yang membina dan mendampingi anak jalanan karena penulis menilai relawan memiliki peranan yang penting dalam upaya pemberdayaan, dan anak jalanan beserta orang tuanya.

Sumber sekunder yaitu sumber yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung, melalui dokumen atau orang lain. Adapun data tidak langsung dalam penelitian ini seperti data, foto/dokumentasi, visi misinya serta informasi lainnya. Data sekunder menyusul diperoleh juga bersumber dari buku, jurnal, dan hasil penelitian mahasiswa (skripsi) serta artikel *online* dari situs internet. Adapun Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Peranan Rumah Belajar Cinta Damai dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan

George Ritzer dalam Talcott Parsons menganggap bahwasanya sistem sosial sebagai sebuah interaksi dengan menggunakan *status*-peran sebagai unit dasar dari sistem dimana status mengacu pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu.²⁵ Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*Status*), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan dan salah satu macam kedudukan yang dikembangkan dalam masyarakat yaitu *Achieved Status* yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja, kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan.²⁶ Dalam konteks ini, *Achieved Status* bisa dianalogikan seperti seseorang yang ingin menjadi relawan di Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai harus melewati tahap pendaftaran, *interview*, dan pembekalan materi apabila seseorang tersebut telah memenuhi persyaratan maka sudah diterima dan terdaftar sebagai relawan yang akan melaksanakan peranan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan

²³ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, (2020), h. 8.

²⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cv, (2017), h. 47-48.

²⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, (2014), h. 120.

²⁶ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, (2017), h. 215.

menggunakan Teori Peran Talcott Parsons dapat disimpulkan bahwa peranan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yakni:

4.1.1. Peranan Sebagai Agen Pemecah Masalah Sosial (*Social Problem Solving*)

Menurut Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati bahwa masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.²⁷ Relawan sebagai agen melihat adanya ketidaksesuaian kondisi anak jalanan dimana mereka seharusnya memperoleh haknya yakni berpendidikan/sekolah namun mereka bekerja menjual tisu di jalanan karena ingin membantu sekaligus diperintah oleh orang tuanya. Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Pendiri Rumah Belajar Cinta Damai berinisial AK menjelaskan bahwa:

"Memberi ruang belajar bagi anak jalanan itu adalah salah satu program yang ada di RBCD jadi kita berinama program literasi atau proyek kemanusiaan, anak jalanan ini kita buat program untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka belajar setiap Sabtu dan Ahad di sini atau di lapangan, tapi lebih banyak di sini, mereka diajari membaca, menulis, kegiatan menggambar, bermain, lengkap sekali. Jadi peran kakak-kakak relawan ialah dia mendampingi adek-adek belajar dengan meningkatkan kepercayaan dirinya, memberikan motivasi, karena culture anak jalanan itu beda dengan anak pada umumnya, perilaku anak jalanan itu sedikit unik, mereka tumbuh di jalanan yang begitu keras, mereka mencari nafkah untuk dirinya sendiri, nah kakak-kakak relawan inilah yang mendampingi pada saat mereka belajar, mencoba untuk mengajarkan bagaimana misalnya etika, tidak melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain atau temannya, mereka kebiasaan saling pukul, saling tendang, terus mengeluarkan kata-kata kasar, nah biasanya kakak-kakaknya ingatkan disampaikan "tidak boleh seperti itu"."²⁸

Mengenai hasil wawancara yang didapatkan dengan menggunakan teori peran Talcott Parsons, maka peneliti menyimpulkan bahwa Rumah Belajar Cinta Damai mempunyai peranan yakni peranan sebagai pemecah masalah sosial dalam hal ini masalah anak jalanan. Tahap pertama yang dilakukan relawan sebagai agen pemecah masalah yaitu identifikasi masalah dan mencari penyebab masalah. Identifikasi masalah dan mencari penyebab masalah dalam hal ini relawan mengamati anak jalanan yang berkeliaran di Lapangan Andi Makkasau dimana anak tersebut termasuk dalam kelompok *Children from Families of the Street*. *Children from Families of the Street* ialah anak jalanan yang masih sering berkomunikasi dengan orang tuanya dimana aktivitas usaha mereka paling nampak adalah jualan tisu. Kedua, tahap yang diterapkan yaitu merencanakan kegiatan. Dalam konteks ini, setelah melihat kesenjangan yang terjadi di lapangan serta mengetahui penyebabnya selanjutnya tahap perencanaan kegiatan. Tahap perencanaan kegiatan dilakukan sebagai solusi agar kesenjangan yang terjadi dapat diatasi dan adapun perencanaan kegiatan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan dengan menggunakan model penanganan *Street Based Strategy* dan *Central Based Strategy*. *Street Based Strategy* ialah strategi yang berpusat pada anak jalanan ditujukan untuk menangkis pengaruh berbahaya dan menyuplai mereka dengan pikiran positif. Ketiga, tahap pelaksanaan kegiatan dimana hari Sabtu dan Minggu ialah hari dimana anak jalanan dibina di Rumah Belajar Cinta Damai. Relawan yang bertugas sebagai koordinator datang ke Lapangan Andi Makkasau pukul 15:45 sore untuk mengkoordinir anak-anak, setelah anak binaan terkumpul mereka kemudian diangkut oleh kendaraan umum menuju rumah belajar.

4.1.2. Peranan Sebagai Agen Perubahan Sosial (*Social Agent of Change*)

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam Selo Soemardjan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan yang dilakukan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya.²⁹ Artinya mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan perubahan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan dengan

²⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 314.

²⁸ Asniar Khumas, Pendiri, wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai, 31 Desember 2023

²⁹ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama, (2017), h. 247.

menggunakan teori peran dimana teori peran menurut Talcott Parsons bahwa relawan memiliki peranan sebagai *Agent of Change* dimana *Agent of Change* ialah agen yang mengajak seseorang atau masyarakat untuk mau melakukan perubahan ke arah yang baik. Salah satu cara yang diterapkan Relawan sebagai *Agent of Change* dalam mengajak anak jalanan mau belajar ialah dengan memberikan mereka motivasi. Motivasi ialah mengajak seseorang untuk berbuat sesuatu, dan relawan yang berperan sebagai agen perubahan memotivasi dengan memberikan semangat belajar membaca kepada anak jalanan, agar mereka yang belum bisa membaca dapat merubah keadaannya menjadi cakap membaca. Selain memberikan semangat dan hadiah, motivasi yang dilakukan relawan sebagai agen perubahan yakni memberikan *trust* (keyakinan). Pada konsep pemberdayaan *trust* (keyakinan) ialah memberikan atau menanamkan rasa yakin di dalam diri seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, selain anak jalanan diajarkan membaca para agen perubahan juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk menampilkan kemampuan yang dimiliki dalam hal lain seperti bernyanyi di depan orang banyak. Hal tersebut dilakukan karena anak jalanan sering merasa dikucilkan oleh orang lain, maka dari itu relawan sebagai agen dalam hal ini menumbuhkan kepercayaan diri mereka dengan memberikan keyakinan bahwa segala sesuatu bisa dilakukan jika diringi dengan usaha dan tekad yang kuat.

4.1.3. Peranan Sebagai Penghubung Dengan Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan adalah beberapa pihak yang ikut andil melaksanakan peranan dalam masyarakat, seperti *stakeholders*, pemerintah, atau lembaga. Yesmil Anwar dan Adang dalam Soerjono Soekanto menyatakan bahwa lembaga-lembaga kemasyarakatan ialah himpunan dari norma-norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian secara sosiologis, lembaga dalam pengertian hubungan sosial dapat diartikan sebagai suatu jaringan proses hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakat.³⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari informan dengan merujuk pada teori peran Talcott Parsons, dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunitas Sosial Rumah Belajar Cinta Damai juga memiliki peranan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan. Adapun peranan yang dimaksud ialah peranan sebagai penghubung dengan jaringan sosial. Jaringan sosial yang dimaksud ialah lembaga dan *stakeholders*. Adapun lembaga yang bersinergi dengan Rumah Belajar Cinta Damai dalam membina dan mendampingi anak jalanan yaitu pertama dari lembaga pendidikan yakni Mahasiswa/Alumni IAIN Parepare, Mahasiswa BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) ialah Mahasiswa Fakultas Psikologi yang diutus dari Universitas Negeri Makassar (UNM) yang membuat program pembelajaran dengan proyek kemanusiaan bekerja sama dengan komunitas sosial ini, dan founder Rumah Belajar Cinta Damai ini ialah Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si. juga merupakan Dosen Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). Peranan yang dilakukan Mahasiswa/Alumni/Dosen IAIN Parepare yakni ikut berpartisipasi dalam membina anak jalanan dengan mengajarka mereka membaca, menulis, mengaji, menumbuhkan kepercayaan diri mereka dengan mengajarkan tampil bernyanyi di panggung yang pernah diselenggarakan oleh Animasi yang merupakan organisasi kemahasiswaan IAIN Parepare, juga Mahasiswa BKP (Bentuk Kegiatan Pembelajaran) UNM ketika membina anak jalanan yakni mengajarkan shalat, membaca, meningkatkan kemampuan membaca, bersuci dan adab sebelum ibadah, menulis, mewarnai, mengaji, belajar hidup bersih, senam/olahraga, latihan sholat dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW, digelar di Baruga Komplek Rujab Wali Kota Parepare.

Kedua dari lembaga pemerintahan, yakni Puspaga Parepare (Pusat Pembelajaran Keluarga) yang juga pernah bekerja sama dengan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Parepare. Puspaga merupakan program pemerintah Sulawesi Selatan atau layanan satu pintu, layanan holistik kreatif untuk diintegrasikan dengan pemenuhan hak anak dalam konteks ini, Puspaga bertujuan untuk meningkatkan layanan melindungi anak dan terciptanya pendidikan, kesehatan dan menunjang tumbuh kembang anak.³¹ Adapun peranan Puspaga Parepare yaitu memberikan edukasi tentang akhlak, mengajarkan

³⁰ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, h. 200.

³¹ Nurwina Busrah, *Terkait Puspaga, Kakankemenag Kota Parepare Siap Bersinergi dengan Pihak Terkait*, 2019, <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/terkait-puspaga-kakankemenag-kota-parepare-siap-bersinergi-dengan-pihak-terkait-Gq2Ak> (18 Juni 2023).

baca tulis Al-Qur'an, mengajarkan surah-surah pendek, mengenal sejarah nabi. Mengenal sejarah nabi. Ketiga, dari *stakeholders* yakni dua seniman batik asal Solo Rahayu Owner Amalia Decoration Yayuk dan Partinah Owner Girl Wasta Pura berkolaborasi dengan mahasiswa BKP Universitas Negeri Makassar (UNM) untuk mengajarkan orang tua anak jalanan membatik dengan teknik batik tulis dan *ecoprint*, pelatihan membatik dilakukan dengan cara kain polos yang telah diberi desain kemudian dicanting mengikuti pola desain, lalu melakukan pengecatan dengan lilin yang dipanaskan kemudian mewarnai kain polos yang sudah diberi pola.³² Adapun tujuan hadirnya dua seniman batik Rahayu dan Partinah di Rumah Belajar Cinta Damai ialah untuk berbagi ilmu dan pengalaman yang mereka miliki. Adapun harapan para agen berkolaborasi dengan menghadirkan dua seniman batik supaya dapat memotivasi orang tua anak jalanan untuk berkarya dengan adanya pelatihan keterampilan membatik, agar sekiranya mereka mempunyai *power* serta cakap membatik sehingga mereka bisa mengembangkan potensinya dengan menghasilkan nilai jual dari hasil karyanya dan hal ini diharapkan dapat meminimalisir para orang tua menyuruh anaknya bekerja di jalanan.

3.1. Bentuk-Bentuk Program Pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan

Menurut Zaini Rohmad suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.³³ Mengenai hal tersebut, pentingnya melakukan pemberdayaan dimana pemberdayaan ialah memberikan *power* kepada kelompok lemah agar mereka mampu melakukan sesuatu yang memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Anak jalanan adalah salah satu kelompok lemah karena *statusnya* dan mereka masih lemah dalam tingkat pendidikan, pengetahuan agama, ekonomi, hingga kesehatan. Merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari informan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dimana tindakan sosial ialah suatu tindakan yang memiliki arti atau makna bagi seseorang dan dikaitkan dengan orang lain sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain. Selain itu, peneliti menggunakan teori peran dimana teori peran beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti dikehendaki oleh orang lain, dalam hal ini adanya harapan orang lain. Harapan orang lain dalam konteks ini, seperti orang tua berharap kepada guru yang berperan mengajar dan mendidik anaknya dengan baik di sekolah supaya anaknya menjadi pintar dan berakhlak terpuji. Maka penulis menyimpulkan berikut beberapa bentuk-bentuk program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan:

3.1.1. Pendidikan

Hasil wawancara penulis bersama H Relawan Rumah Belajar Cinta Damai, penulis mendapatkan informasi bahwa:

"Di bidang pendidikan yang diajarkan itu membaca, mengenal huruf, angka, matematika, biasa juga natulis ulang tulisan dari buku bagi yang sudah membaca, adapun metode mengajarnya menggunakan alat bantu seperti buku, pensil, dan pulpen. Harapan kepada anak jalanan supaya anak-anak itu bisa tau membaca, menulis, menghitung".³⁴

Informasi di atas sejalan dengan konsep *knowledge* dalam pemberdayaan yakni target atau sasaran diberdayakan melalui pengetahuan yang diberikan. Selain relawan, orang tua anak jalanan juga mempunyai harapan ketika anaknya bergabung di Komunitas Sosial Rumah Belajar Cinta Damai. Harapan yang dimaksud yaitu keinginan-keinginan yang didambakan oleh orang tua mereka terhadap anaknya. Adapun harapan kedua orang tua anak jalanan Rumah Belajar Cinta Damai, yaitu:

³²Fatahuddin, *RBCD Kolaborasi Mahasiswi Psikologi UNM Gelar Kelas Membatik*, 2022, <https://parepos.fajar.co.id/2022/08/rbcd-kolaborasi-mahasiswi-psikologis-unm-gelar-kelas-membatik/> (23 Januari 2023).

³³Zaini Rohmad, *Sosiologi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2016), h. 271.

³⁴Hayana, Relawan, wawancara di IAIN Parepare, 18 Januari 2023.

"Biar ada pendidikannya, pintar semua apa yang disuruh sama gurunya, biar dia pintar membaca, menghitung, menggambar, bisami membaca anakku".³⁵

Mengenai hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua anak jalanan mempunyai harapan ketika anaknya bergabung di Rumah Belajar Cinta Damai. Adapun harapannya agar anaknya bisa membaca, menggambar/menulis, berhitung, mempunyai pendidikan seperti anak-anak pada umumnya, serta berharap anaknya bisa mengikuti semua pelajaran yang diajarkan relawan di Rumah Belajar Cinta Damai dengan sungguh-sungguh. Adapun A anak jalanan yang bergabung menjadi anak binaan di Rumah Belajar Cinta Damai mengatakan bahwa:

"Iye kak bisa maka membaca, menulis, berhitung, dari kali-kali 1 sampai 10 kak kutaumi juga".³⁶

Mengenai hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa A anak jalanan yang menjadi anak binaan di Komunitas Rumah Belajar Cinta Damai telah berdaya di bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 anak jalanan ada 8 anak yang belum berdaya di bidang pendidikan dalam konteks ini, mereka belum cakap membaca.

3.1.2. Ekonomi

Rumah Belajar Cinta Damai juga memberikan ruang berkreasi bagi anak jalanan dimana mereka diajarkan cara membuat biskuit bola-bola coklat dimana cara pembuatan biskuit bola-bola coklat dilakukan dengan biskuit regal dihancurkan kemudian dicampurkan dengan susu cap enak rasa coklat di sebuah wadah plastik berwarna putih, kemudian biskuit tersebut dibentuk mirip bola dengan ukuran kecil, setelah itu ditaburi hilo coklat bubuk hingga merata. Mereka diajarkan berkreasi agar mereka mempunyai kemampuan dari hasil tangannya sendiri agar mereka mendapatkan pengalaman, selain itu, mereka juga diajarkan keterampilan membatik, adapun harapan relawan mengajarkan anak jalanan berkreasi agar kedepannya anak jalanan menjadi lebih baik misalnya mempunyai pengetahuan atau kalau bisa mempunyai pekerjaan saat mereka dewasa nanti. Hal ini senada dengan harapan orang tua anak jalanan dimana mereka berharap kelak anaknya mempunyai pekerjaan di masa depan.

Selain memberikan wadah bagi anak jalanan untuk berkreasi, Rumah Belajar Cinta Damai juga memberikan pelatihan keterampilan membatik kepada anak jalanan dan orang tuanya namun pelatihan ini lebih ditujukan kepada orang tua anak jalanan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 anak jalanan hanya 1 yang sudah berdaya di bidang ekonomi yakni Akbar (b) dimana Akbar telah bekerja di warnet, sedangkan yang lainnya masih berjualan tisu di jalanan. Maka dari itu, dimohon kepada Relawan Rumah Belajar Cinta Damai dan khususnya kepada *Stakeholders* agar sekiranya memberikan pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan modal kepada anak jalanan dan orang tuanya agar sekiranya mereka dapat berdaya di bidang ekonomi dan terbebas dari kemiskinan.

3.1.3. Agama

Pemberdayaan di bidang agama yang dilaksanakan Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Ujung Kota Parepare yaitu relawan mengajarkan anak jalanan mengenai tata cara shalat, berwudhu, mengaji, taharah, pembelajaran mandi bersih. Adapun harapannya agar anak jalanan memiliki sisi pengetahuan dasar di bidang agama dengan memberitahukan kepada mereka bahwa tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini untuk tunduk beribadah kepada Allah SWT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 anak jalanan, 20an diantara mereka belum berdaya di bidang agama dalam konteks ini, mereka belum tahu mengaji. Maka dari itu, dimohon kepada Relawan Rumah Belajar Cinta Damai agar sekiranya dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan anak jalanan di bidang agama dengan mengajarkan mereka mandi wajib, dan dari segi shalat dan berwudhu masih perlu dibina perindividu agar mereka dapat berdaya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai Umat Islam.

³⁵ Kasmiah, Orang Tua Anak Jalanan, *wawancara* di Lapangan Andi Makkasau, 24 Desember 2022.

³⁶ Adit, Anak Jalanan, *wawancara* di Rumah Belajar Cinta Damai, 17 Juni 2023.

3.1.4. Kesehatan

Relawan memberikan edukasi kesehatan kepada anak jalanan seperti bersih-bersih, tata cara mandi yang benar, cara cuci tangan yang baik melalui metode praktek langsung dan melalui tayangan layar lebar yang ditontonkan agar mereka bisa paham. Harapan anak jalanan diberikan edukasi kesehatan sekiranya mereka dapat mengaplikasikan pola hidup bersih dalam kesehariannya dan terhindar dari penyakit. Adanya perubahan positif terhadap anaknya dimana anaknya rajin menjaga kebersihan dengan mencuci tangan, rajin mandi walaupun tidak disuruh efek positifnya mereka sudah tidak terkena penyakit cacar, namun hasil penelitian yang didapatkan penulis menunjukkan pemberdayaan di bidang kesehatan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai kepada anak jalanan masih sangat sederhana dimana mereka diajarkan cuci tangan, bersih-bersih maka dari itu dimohon kepada Dinas Kesehatan Kota Parepare agar sekiranya ikut andil dalam membina dan mendidik anak jalanan dari segi kesehatan supaya dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan agar anak jalanan tidak hanya berdaya dalam mencuci tangan dan bersih-bersih.

4. KESIMPULAN

Peranan yang dilakukan oleh Rumah Belajar Cinta Damai dalam upaya pemberdayaan anak jalanan adalah memberikan wadah bagi anak jalanan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki melalui pembelajaran program literasi sekaligus memberikan ruang untuk menyibukkan mereka dengan hal-hal positif, membina anak jalanan melalui pendidikan akhlak, dan sebagai penghubung dengan jaringan sosial, ikut andil dalam pemberdayaan anak jalanan. Bentuk-bentuk program pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan Rumah Belajar Cinta Damai yaitu bidang pendidikan, dimana anak jalan diajarkan membaca, menggambar, mewarnai, menulis, berhitung, Sains, seni budaya. Bidang ekonomi dengan mengajarkan anak jalanan membuat biskuit bola-bola coklat dan memberikan pelatihan keterampilan membuat anak jalanan bersama orang tuanya melalui metode batik tulis dan ekoprint. Ketiga beretika mengajarkan anak jalanan untuk berperilaku baik kepada sesama dan mengedukasi mereka agar tidak meminta-minta. Bidang kesehatan dalam konteks ini anak jalanan diberikan pengetahuan seputar kesehatan seperti cara mencuci tangan yang benar, dan menerapkan pola hidup bersih. Agama, dimana anak jalanan diajarkan shalat, mengaji, berwudhu, taharah, pendidikan akhlak dalam

5. REFERENSI

- [1] Andi Aysha Zalika Ardita Putri, *Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya, Journal of Social Studies and Humaniora*, 1.1, (2022)
- [2] Andri Soemitra, *Peran Pemberdayaan Masyarakat Oleh Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)*, Medan: FEBI UIN-SU Press, (2018)
- [3] Armita, Pipin, *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori Self Esteem*, Jurnal Partai Keadilan Sejahtera, 15.4, (2016).
- [4] Astri, Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang, Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5.2, (2014).
- [5] Busrah, Nurwina, *Terkait Puspaga, Kakankemenag Kota Parepare Siap Bersinergi dengan Pihak Terkait*, <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/terkait-puspaga-kakankemenag-kota-parepare-siap-bersinergi-dengan-pihak-terkait-Gq2Ak>, 2019 (18 Juni 2023).
- [6] Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Kencana, (2015).
- [7] Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: CV Budi Utama, (2019)
- [8] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cv, (2017)
- [9] Fatahuddin, *Rbcd Kolaborasi Mahasiswi Psikologi Unm Gelar Kelas Membuat*, <https://parepos.fajar.co.id/2022/08/rbcd-kolaborasi-mahasiswi-psikologis-unm-gelar-kelas-membatik/>, 2022 (diakses pada tanggal 23 Januari 2023).
- [10] Girsang, Lasmerly RM, *Peran Aktor dalam Pemberdayaan Komunitas Rusunawa*, Ikra-lth Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, 4.2, (2020). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-%20humaniora/article/view/563>
- [11] Gosul, Nurhadra Hajar, *Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Jalanan di Kota Makassar*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam: Makassar, (2021).
- [12] Haling, Syamsul, et al., eds., *Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut*

- Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional, Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 48.2, (2018).
- [13] Hamid, Hendrawati, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, Makassar: De La Macca, (2018).
- [14] Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5.2, (2014),
- [15] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, (2020).
- [16] Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Cv Budi Utama, (2019).
- [17] Mufiroh, Tatik Atiyatul, *Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, *Skripsi Sarjana; Program Studi Sosiologi: Surabaya*, (2019).
- [18] Nurhadra Hajar Gosul, *Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam Pembentukan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Kota Makassar*, *Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam: Makassar*, (2021)
- [19] Nurhidayat, *Peran Lembaga Perlindungan Anak Jalanan Di Kota Makasar*, *Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2016).
- [20] Nur Zulkhan, *Pelayanan Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar*, *Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2021)
- [21] Nurwina Busrah, *Terkait Puspaga*, *Kakankemenag Kota Parepare Siap Bersinergi dengan Pihak Terkait*, 2019, <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/terkait-puspaga-kakankemenag-kota-parepare-siap-bersinergi-dengan-pihak-terkait-Gq2Ak> (18 Juni 2023).
- [22] Pipin Armita, *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Dengan Teori Self Esteem*, *Jurnal Partai Keadilan Sejahtera*, 15.4, (2016)
- [23] Putri, Andi Aysha Zalika Ardita, *Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya)*, *Journal of Social Studies and Humaniora*, 1.1, (2022). <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i1.3265>
- [24] Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, (2014).
- [25] Rohmad, Zaini, *Sosiologi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2016).
- [26] Syamsul Haling, et al., eds., *Perlindungan Hak Asasi Anak Jalanan Dalam Bidang Pendidikan Menurut Hukum Nasional Dan Konvensi Internasional*, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 48.2, (2018), h. 362 .
- [27] Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cv, (2017).
- [28] Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo, (2017).
- [29] Soemitra, Andri, *Peran Pemberdayaan Masyarakat Oleh Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs)*, Medan: Febi UIN-Su Press, (2018).
- [30] Syaharuddin, et al., eds., *Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Makassar*, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.4, (2021). <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2582>
- [31] Tatik Atiyatul Mufiroh, *Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber*, *Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi: Surabaya*, (2019)
- [32] Yesmil, dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama, (2017).
- [33] Zaini Rohmad, *Sosiologi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2016)
- [34] Zulkhan, Nur, *Pelayanan Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar*, *Skripsi Sarjana; Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial: Makassar*, (2021).
- [35] Muh. Irsyad Yunus, Rumah Belajar Cinta Damai, Kec. Ujung, wawancara, (22 Mei 2022).
- [36] Khumas, Asniar, Pendiri, *Wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai* (pada tanggal 31 Desember 2022).
- [37] Hayana, Relawan, *wawancara di IAIN Parepare*, 18 Januari 2023.
- [38] Kasmiah, Orang Tua Anak Jalanan, *wawancara di Lapangan Andi Makkasau*, 24 Desember 2022.
- [39] Adit, Anak Jalanan, *wawancara di Rumah Belajar Cinta Damai*, 17 Juni 2023.